

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*in mark*” atau menandai, dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Karakter menurut Kemendiknas (Wibowo, 2012: 35) adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang berbentuk dari internalisasi sebagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Sementara pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Pendidikan karakter menurut Megawangi (Kusuma, 2012: 5) adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Gray (2010: 3) berpendapat “*Character education is absolutely necessary because of the effects on society when is no morality guiding student’s action*” yang bermaksud pendidikan karakter sangat

diperlukan pada masyarakat karena apabila tidak ada pendidikan karakter maka akan berpengaruh terhadap moralitas siswa.

Pendidikan karakter menurut Muslich (2011: 69) adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi, yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (ekulturasi dan sosialisasi)

Karakter menurut Gaffar (Kusuma, 2012: 5) adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan orang itu. Definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuh kembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku. Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal menurut Azra (Muslich, 2011: 77), yaitu: pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kedua, kemandirian dan tanggung jawab; ketiga, kejujuran/amanah, diplomatis; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan kesembilan, karakter toleransi, kedamian, dan kesatuan.

Pendidikan karakter menurut Arifin (2013: 20), yaitu secara etimologi istilah karakter berasal dari bahasa latin *character* yang artinya

watak, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak, secara terminologi istilah karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadikan ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang terhubung dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat, karakter dapat juga diartikan akhlak bangsa atau budi pekerti. Sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri seseorang, internalisasi pendidikan dalam diri seseorang dan masyarakat. Pendidikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa maupun Negara.

b. Ciri Pendidikan Karakter

Empat ciri pendidikan karakter menurut Adisusilo (2012: 78) adalah sebagai berikut:

- 1) Ketentuan interior setiap tindakan diukur berdasarkan seperangkat nilai.

- 2) Koherensi yang memberikan keberanian, yang memberikan seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi.
- 3) Otonomi, seseorang menginternalisasikan nilai-nilai dari luar sehingga menjadi nilai-nilai pribadi, menjadi sifat yang melekat melalui keputusan bebas tanpa paksaan dari orang lain.
- 4) Keteguhan dan kesetiaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri pendidikan karakter dapat diukur berdasarkan ketentuan tindakan yang diukur berdasarkan nilai, keberanian yang memberikan seseorang teguh pada prinsip. Otonomi, menginternalisasikan nilai dari luar menjadi nilai pribadi, keteguhan dan kesetiaan.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter menurut Muslich (2011: 81) adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Tujuan pendidikan karakter menurut Kusuma (2012: 9) adalah sebagai berikut:

- 1) Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah).
- 2) Mengkoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerlukan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah meningkatkan mutu pembentukan karakter dan akhlak mulia. Penguatan dan pengembangan nilai-nilai, membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat.

d. Nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa yang Dikembangkan

Nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang dikembangkan menurut Kemendiknas (2011: 22-24) adalah sebagai berikut:

- 1) Religius, adalah sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, adalah perilaku yang menunjukkan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya, konsisten terhadap ucapan dan tindakan sesuai dengan hati nurani.
- 3) Toleransi, adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan, baik perbedaan agama, suku, ras, sikap atau pendapat dirinya dengan orang lain.
- 4) Disiplin, adalah tindakan yang menunjukkan adanya kepatuhan, ketertiban terhadap ketentuan dan peraturan yang berlaku.
- 5) Kerja keras, adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menghadapi dan mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas atau yang lainnya dengan sungguh-sungguh dan pantang menyerah.
- 6) Kreatif, adalah kemampuan olah pikir olah rasa dan pola tindak yang dapat menghasilkan sesuatu yang baru dan inovatif.
- 7) Mandiri, adalah sikap dan perilaku dalam bertindak yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan suatu dengan orang lain.
- 8) Demokrasi, adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak dengan menempatkan hak dan kewajiban yang sama antara dirinya dengan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, adalah sikap dan tindakan yang menunjukkan upaya untuk mengetahui lebih dalam tentang sesuatu hal dilihat, didengar, dan dipelajari.
- 10) Semangat kebangsaan, adalah cara berpikir, bertindak dan cara pandang yang lebih mendahulukan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi dan kelompok.
- 11) Cinta tanah air, adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menunjukkan rasa kesetiaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara.
- 12) Menghargai prestasi, adalah sikap dan perilaku yang mendorong dirinya untuk secara ikhlas mengakui keberhasilan orang lain atau dirinya.
- 13) Bersahabat atau komunikatif, adalah tindakan yang mencerminkan atau memperlihatkan rasa senang dalam berbicara, bekerja atau bergaul bersama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai, adalah perilaku, perkataan atau perbuatan yang membuat orang lain merasa senang, tentram dan damai.

- 15) Gemar membaca, adalah sikap atau kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca buku-buku yang bermanfaat dalam kehidupannya, baik untuk kepentingan sendiri atau orang lain.
- 16) Peduli lingkungan, adalah sikap perilaku dan tindakan untuk menjaga, melestarikan dan memperbaiki lingkungan hidup.
- 17) Peduli sosial, adalah sikap dan tindakan yang selalu memperhatikan kepentingan orang lain dalam hidup dan kehidupannya.
- 18) Tanggung jawab, adalah sikap dan perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam melaksanakan tugas sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai budaya dan karakter bangsa yang dikembangkan adalah reliqius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

2. Peduli Sosial

Peduli sosial menurut Kemendiknas (Wibowo, 2012: 104) adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang lebih membutuhkan. Peduli sosial adalah sikap atau tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan sesuai kemampuan yang dimilikinya. Kepedulian terhadap orang lain akan menimbulkan dorongan untuk memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain. Indikator menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Wibowo, 2012: 98-99) adalah indikator untuk sekolah, kelas, dan indikator untuk mata pelajaran. Indikator sekolah dan kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, guru, dan personalia sekolah dalam

merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan budaya dan karakter bangsa. Indikator ini berkenaan juga dengan kegiatan sekolah yang diprogramkan dan kegiatan sekolah sehari-hari (rutin). Indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku afektif seorang peserta didik berkenaan dengan mata pelajaran tertentu. Indikator dirumuskan dalam bentuk perilaku peserta didik di kelas dan sekolah yang dapat diamati melalui pengamatan guru ketika seorang peserta didik melakukan suatu tindakan di sekolah, tanya jawab dengan peserta didik, jawaban yang diberikan peserta didik terhadap tugas dan pertanyaan guru, serta tulisan peserta didik dalam laporan dan pekerjaan rumah.

Berdasarkan uraian di atas, peduli sosial adalah sikap yang selalu ingin memberikan bantuan terhadap orang lain dan masyarakat sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Besarnya kepedulian terhadap orang lain memberikan dorongan untuk selalu memberikan bantuan.

Indikator sekolah dan kelas menurut Wibowo (2012: 104) untuk peduli sosial yaitu:

- a. Indikator sekolah
 - 1) Memfasilitasi kegiatan bersifat sosial
 - 2) Melakukan aksi sosial
 - 3) Menyediakan fasilitas untuk menyumbang.
- b. Indikator kelas
 - 1) Berempati kepada sesama teman kelas
 - 2) Melakukan aksi sosial
 - 3) Membangun kerukunan warga kelas

Kementerian Pendidikan Nasional (2011: 24-29) menyatakan bahwa terdapat indikator untuk peduli sosial pada tiap jenjang kelas di sekolah dasar.

a. Indikator peduli sosial untuk sekolah dasar kelas I sampai dengan kelas

III yaitu:

- 1) Membagi makanan dengan teman
- 2) Berterimakasih kepada petugas kebersihan sekolah
- 3) Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa atau tidak punya
- 4) Mengumpulkan uang dan barang untuk korban bencana alam

b. Indikator peduli sosial untuk sekolah dasar kelas IV sampai dengan kelas

VI yaitu:

- 1) Mengunjungi rumah yatim, orang jompo.
- 2) Menghormati petugas-petugas sekolah
- 3) Membantu teman yang sedang memerlukan bantuan
- 4) Menyumbang darah untuk palang merah indonesia

Ada banyak indikator peduli sosial, namun indikator pada jenjang kelas IV-VI yang dikemukakan oleh Kemendiknas tersebut merupakan indikator yang digunakan peneliti dalam mengukur peduli sosial belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Karangbawang dalam penelitian ini. Indikator tersebut digunakan dalam membuat skala sikap peduli sosial.

3. Prestasi Belajar

Belajar menurut Djamarah (2008: 12) adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor. Belajar menurut Smith (1986: 197) mengemukakan "*Learning as a change in behavior or in potential behavior that occurs as a result of experience*" yang bermaksud belajar sebagai sebuah perubahan dalam perilaku atau potensi yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman.

Kaplan (2005: 317) dalam buku "*psychological Teasting*" menyatakan, "*Achievement tests attempt to assess what a person has learned following a specific course of instruction*". Maknanya adalah prestasi didapat seseorang apabila mengikuti perintah pembelajaran.

Belajar menurut Winkel (1996: 52) adalah kegiatan mental yang tidak dapat disaksikan dari luar. Apa yang sedang terjadi dalam diri seseorang yang sedang belajar, tidak dapat diketahui secara langsung kelihatan, tanpa orang itu melakukan sesuatu yang menampakkan kemampuan yang telah diperoleh melalui belajar. Belajar terjadi dalam interaksi dengan lingkungan dalam bergaul dengan orang, dalam memegang benda dan dalam menghadapi peristiwa manusia belajar, tidak sembarang berada di tengah-tengah lingkungan, menjamin adanya proses belajar. Orangnya harus aktif sendiri, melibatkan diri dengan segala pemikiran, kemauan dan perasaan. Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas.

Belajar menurut Slameto (2010: 2) adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan

hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar

- 1) Perubahan terjadi secara sadar
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsi-fungsional
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menurut Slameto (2010: 54) adalah faktor intern dan faktor ekstern.

1) Faktor Intern

Terdapat tiga faktor yaitu:

- a) Faktor jasmaniah
- b) Faktor psikologi
- c) Faktor kelelahan

2) Faktor Ekstern

Yang mempengaruhi belajar

- a) Faktor keluarga
Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.
- b) Faktor sekolah
Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi

siswa dengan guru, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c) Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Faktor yang mempengaruhi belajar siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor dari dalam diri siswa (*internal*) dan faktor dari luar diri siswa (*eksternal*).

b. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi menurut Arifin (2013: 12), yaitu secara etimologi prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*, kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti “hasil usaha”. Istilah prestasi belajar (*achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olah raga, dan pendidikan, khususnya pembelajaran.

Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Prestasi belajar (*achievement*) semakin terasa penting untuk dibahas, karena mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai lembaga pemuasan hasrat ingin tahu.
- 3) Prestasi belajar sebagai sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ektern dari suatu institut pendidikan.
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik.

Morris (1978: 69) mengatakan *“Even if you decide to construct your own achievement test, suited to the particulars of the program you are evaluating, it is import to take advantage of the experience of other”*.

Maksud dari penjelasan di atas adalah jika seseorang telah memutuskan untuk membangun prestasi yang cocok dengan program yang sedang diikuti, maka melihat dari pengalaman dari orang lain penting.

Prestasi menurut Hamdani (2011: 137) adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Prestasi belajar menurut Gagne (Hamdani, 2011: 138) mengatakan bahwa prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan.

Prestasi belajar dibidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi, prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, prestasi belajar merupakan suatu hasil kecakapan siswa atau keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai maupun huruf.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Hamdani (2011: 139-144) adalah faktor dari dalam (*intern*) dan faktor dari luar (*ekstern*).

1) Faktor *Internal*

a) Kecerdasan (*Intelegensi*)

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya.

b) Faktor jasmaniah atau faktor fisiologis

Kondisi jasmaniah atau fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang.

c) Sikap

Sikap yaitu suatu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang, atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh.

d) Minat

Minat menurut ahli psikologi adalah suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus. Minat ini erat kaitannya dengan perasaan, terutama perasaan senang.

e) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu dengan kapasitas masing-masing.

f) Motivasi

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat menentukan baik-tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar kesuksesan belajarnya.

2) Faktor *Eksternal*

Faktor eksternal menurut Hamdani (2011: 143), yaitu terdiri atas dua macam, lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial. Yang termasuk dalam lingkungan sosial adalah guru, kepala sekolah, staf administrasi, teman-teman sekelas, rumah tempat tinggal siswa, alat-alat belajar, dan lain-lain. Adapun yang termasuk dalam lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah, tempat tinggal, dan waktu belajar.

Pengaruh lingkungan pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi belajar menurut Slemeto (2010: 60), adalah keadaan keluarga, keadaan sekolah, dan keadaan lingkungan masyarakat.

a) Keadaan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan.

Sebagaimana yang dijelaskan Slameto, bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar, yaitu pendidikan bangsa, negara, dan dunia. Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang terdorong untuk belajar secara aktif karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambahkan motivasi belajar.

b) Keadaan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran, dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa yang kurang baik akan memengaruhi hasil-hasil belajarnya.

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Lingkungan alam sekitar sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan tempat ia berada.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor dari dalam peserta didik dan faktor dari luar peserta didik. Faktor-faktor tersebut saling mempengaruhi untuk menghasilkan prestasi yang diharapkan.

4. Pendidikan Kewarganegaraan

a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan karakter menurut Susanto (2013: 226) adalah pendidikan yang memberikan pemahaman dasar tentang pemerintahan, tata cara demokrasi, tentang kepedulian, sikap, pengetahuan politik yang

mampu mengambil keputusan politik secara rasional, sehingga dapat mempersiapkan warga negara yang demokratis dan partisipatif melalui suatu pendidikan yang berorientasi pada pengembangan berpikir kritis dan bertindak demokratis.

Jarolimek dan Clifford (1981: 5) dalam buku "*Teaching and Learning in the Elementary School*" mengemukakan tentang

"Citizenship education was take place through the formal study of such subjects as histori, goverment (civic) and though the indoctrination of such values as freedom, human, dignity, responsibility, independence, individualism, democracy, respect for other, love country, and so on".

Pemaparan yang dikemukakan oleh Jarolimek bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang dilakukan melalui pembelajaran formal mata pelajaran seperti sejarah, pemerintahan (kewarganegaraan), dan geografi melalui indoktranisasi nilai-nilai seperti kemerdekaan, martabat manusia, tanggung jawab, kemandirian, individualism, demokrasi, menghormati orang lain, cinta tanah air, dan lain sebagainya.

Pendidikan kewarganegaraan menurut Zamroni (Taniredja, 2013: 2) adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk menyiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktifitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat. Demokrasi adalah suatu *learning process* yang tidak dapat begitu saja meniru dan mentransformasikan nilai-nilai demokrasi. Selain

itu, pendidikan kewarganegaraan adalah suatu proses yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dimana seseorang mempelajari orientasi, sikap dan perilaku politik sehingga yang bersangkutan memiliki *political knowledge*, *awarnes*, *attitude*, *political efficacy* dan *political participation*, serta kemampuan mengambil keputusan politik secara rasional dan menguntungkan bagi dirinya juga bagi masyarakat dan bangsa.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan pendidikan kewarganegaraan memberikan pemahaman dasar tentang pemerintah, mengajarkan berpikir kritis dan bertindak demokrasi. Melalui sikap menanamkan kesadaran kepada generasi baru bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat.

b. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Pasal 4 Keputusan Ditjen Dikti Depdiknas RI Pasal 3 No 267/DIKTI/2000 dalam Taniredja (2013: 3) tentang Penyempurnaan Garis Besar Proses Pembelajaran Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MKPK) menyebutkan bahwa PKn bertujuan untuk:

- 1) Dapat memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajiban secara santun, jujur dan demokratis serta ikhlas sebagai warga negara terdidik dalam kehidupannya selaku warga negara Republik Indonesia yang bertanggung jawab.
- 2) Mengusasai pengetahuan dan pemahaman tentang beragam masalah dasar kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang hendak diatasi dengan penerapan pemikiran yang berlandaskan Pancasila, wawasan Nusantara dan ketahanan nasional secara kritis dan bertanggung jawab.

- 3) Mampu sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kejuangan serta patriotisme yang dicintai tanah air, rela berkorban bagi nusa dan bangsa.

Tujuan pendidikan Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar adalah untuk membentuk watak atau karakteristik warga negara yang baik. Tujuan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan menurut Mulyasa (Susanto, 2013: 231) adalah untuk menjadikan siswa agar:

- 1) Mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya.
- 2) Mampu berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan.
- 3) Bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan kewarganegaraan yaitu, melaksanakan hak dan kewajiban, menguasai pengetahuan dan pemahaman, sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai kejuangan serta patriotisme. Mampu berpikir kritis, berpartisipasi dalam segala bidang, dan bisa berkembang secara positif dan demokratis.

5. Pengaruh Globalisasi di Lingkungan

Standar Kompetensi : 4. Menunjukkan sikap terhadap Globalisasi di lingkungan

Kompetensi Dasar : 4.1 Memberikan contoh sederhana pengaruh Globalisasi di lingkungan

4.2 Mengidentifikasi jenis budaya Indonesia yang pernah ditampilkan dalam misi kebudayaan internasional

6. Metode Pembelajaran Studi kasus buatan siswa

a. Pengertian Metode Pembelajaran Studi kasus buatan siswa

Metode studi kasus menurut Khilmiyah (2005: 86) adalah pengembangan proses belajar mengajar untuk mencari dan menemukan masalah, konteks, penjelasan mengenai sebuah masalah sehingga peserta didik mampu memperoleh penguatan dan pemahaman secara komperhensif dengan data-data yang lengkap terhadap sebuah fenomena.

Studi kasus menurut Hamruni (2012: 163) adalah salah satu diantara sekian metode pembelajaran yang dianggap sangat baik. Satu tipe diskusi kasus menfokuskan isu menyangkut suatu situasi nyata atau contoh yang mengharukan siswa untuk mengambil tindakan, menyimpulkan manfaat yang dapat dipelajari dan cara-cara mengendalikan atau menghindari situasi serupa pada waktu yang akan datang.

Studi kasus menurut Arifin (2013: 168) adalah studi yang mendalam dan komperhensif tentang peserta didik, kelas atau sekolah yang memiliki kasus tertentu. Pengertian mendalam tentang komperhensif adalah mengungkap semua variabel dalam aspek-aspek yang melatarbelakanginya, yang diduga menjadi penyebab timbulnya perilaku atau kasus tersebut dalam kurun waktu tertentu.

Kegiatan pembelajaran melalui studi kasus atau pemecahan masalah menurut Sanjaya (2005: 108) adalah suatu teknik yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa agar memahami dan menguasai materi pembelajaran. Beberapa ciri yang terdapat dalam kegiatan belajar dalam kelompok kecil, pembelajaran ditekankan pada materi pelajaran pendekatan dalam belajar, dan hasil dari pemecahan masalah adalah hasil tukar pendapat diantara semua siswa.

Studi kasus menurut Silberman (2012:187) adalah salah satu metoda belajar terbaik. Diskusi kasus pada umumnya berfokus pada persoalan yang ada di dalam situasi atau contoh konkret, tindakan yang mesti diambil dan pelajaran yang bisa dipetik, serta cara-cara menangani atau menghindari situasi semacam itu dimasa mendatang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa studi kasus membantu siswa menguasai dan memahami pembelajaran. Studi kasus juga membuat siswa mencari dan menemukan masalah sehingga peserta didik mampu memperoleh penguatan dan pemahaman secara menyeluruh.

b. Langkah-langkah Metode Pembelajaran Studi Kasus Bikin Siswa

Langkah-langkah metode pembelajaran Studi kasus bikin siswa menurut Silberman (2012: 187-189) sebagai berikut:

- 1) Bagilah siswa menjadi pasangan atau trio. Perintahkan mereka untuk membuat studi kasus yang bisa dianalisis dan didiskusikan oleh siswa.
- 2) Jelaskan bahwa tujuan dari sebuah studi kasus adalah mempelajari sebuah topik dengan mengkaji situasi atau contoh konkret yang mencerminkan topik itu.

- 3) Berikan waktu yang cukup bagi setiap pasangan atau trio untuk mengembangkan kasus atau isu untuk didiskusikan atau suatu *problem* untuk dipecahkan, yaitu suatu masalah yang relevan dengan materi pembelajaran.
- 4) Kemudian setiap pasangan membuat rangkuman studi kasus, secara khusus detail kejadian yang mengarah pada pemecahan masalah.
- 5) Etika studi kasus selesai, mintalah kelompok-kelompok agar mempresentasikan kepada kelas. Persilahkan seseorang anggota kelompok memimpin diskusi kasus.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anggun Nopitasari pada tahun 2012. Program Pendidikan Biologi, FKIP UNS, yang berjudul “Pengaruh Metode studi kasus buatan siswa disertai Media Gambar Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Mojolaban Sukoharjo”. Penelitian ini menyimpulkan penerapan metode Studi kasus buatan siswa disertai media gambar berpengaruh terhadap kemampuan keterampilan proses sains siswa kelas X SMA Negeri 1 Mojolaban tahun pelajaran 2011/2012.
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suci Kusuma Dewi. Program Pendidikan Biologi, FKIP Universitas Sebelas Maret, yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Aktif Studi kasus buatan siswa disertai Flip Chart untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran Biologi Kelas XI IPA 4 SMA Negeri 4 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010”. Hasil penelitian ini menyimpulkan penerapan aktif Studi kasus buatan siswa disertai Flip Chart dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran biologi. Hasil belajar tersebut berupa perolehan dengan rata-rata pada pra tindakan sebesar 14,68%, siklus I sebesar 41,50% dan

pada siklus II sebesar 77,73%. Sedangkan rata-rata nilai persentase kemandirian belajar siswa pada pra siklus 74,40%, siklus I 79,74% dan pada siklus II 80,29%. Hasil ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran Studi kasus buatan siswa dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran biologi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian sebelumnya menekankan pada keterampilan dan kemandirian belajar siswa, sedangkan dalam penelitian ini menekankan pada prestasi belajar dan sikap peduli sosial. Materi yang digunakan juga berbeda dipenelitian sebelumnya menggunakan pelajaran sains dan biologi di SMA. Penelitian ini menggunakan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas IV Sekolah Dasar.

C. Kerangka Berpikir

Keberhasilan mutu pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain faktor siswa, guru, kurikulum, sarana prasarana, fasilitas sekolah, lingkungan sekolah dan lain sebagainya. Guru sebagai pemegang kendali kelas mempunyai peranan yang besar terhadap mutu dan keberhasilan proses belajar mengajar. Keberhasilan proses belajar mengajar dilihat dari ketercapaian tujuan dan prestasi belajar siswa. Guru dituntut untuk mencari metode atau model yang berpengaruh besar pada pola pikir siswa. Pada kondisi awal di SD Negeri 1 Karangbawang guru masih menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran PKn. Pada penelitian ini guru menerapkan metode studi kasus buatan siswa dalam pembelajaran PKn materi pengaruh globalisasi di

lingkungan dengan menggunakan tema yang akan dibuat oleh guru dan akan dijadikan kasus oleh siswa.

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru kelas IV SD Negeri 1 Karangbawang memberikan gambaran tentang permasalahan pada mata pelajaran PKn. Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dijelaskan di latar belakang. Diharapkan dengan metode studi kasus buatan siswa dapat mengatasi permasalahan dalam pembelajaran di SD Negeri 1 Karangbawang serta dapat meningkatkan sikap peduli sosial dan prestasi belajar siswa. Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan sekurang-kurangnya 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan.

Penerapan metode studi kasus buatan siswa yang dikemas sedemikian rupa akan menimbulkan daya tarik tersendiri bagi peserta didik, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang menarik, menyenangkan dan materi yang didapat akan terkesan pada diri peserta didik. Berbagai pengetahuan yang mereka dapat akan melekat dalam jangka panjang dan konsisten. Kerangka berpikir tersebut digambarkan dalam bentuk skema berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian dan kerangka berpikir di atas, maka dapat diasumsikan rumusan hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melalui Metode Studi kasus buatan siswa dapat meningkatkan peduli sosial siswa pada materi pengaruh globalisasi di lingkungan di kelas IVB SD Negeri 1 Karangbawang.
2. Melalui Metode Studi kasus buatan siswa meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi pengaruh globalisasi di lingkungan di kelas IVB SD Negeri 1 Karangbawang.

